

## Pemantauan Status Gizi Balita Di Desa Saronda Kecamatan Bajo Barat

Fitriana Ibrahim<sup>1</sup>, Sumarni<sup>2</sup>, Ajeng Anggreny Ibrahim<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Datu Kamanre

<sup>2</sup> Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

fitriana.ibrahim07@gmail.com

### ABSTRAK

Malnutrisi anak terus menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang, Di Indonesia masalah gizi juga masih terdapat pada tingkat nasional, berdasarkan data integrasi Susenas dan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 24,4% sementara itu prevalensi underweight (gizi kurang) sebesar 17,0% dan prevalensi overweight (gizi lebih) sebesar 3,8% sedangkan prevalensi wasted (kurus) sebesar 7,1%. Pemantauan status gizi di cenderung tidak dilakukan. Perlu edukasi kepada masyarakat terkait pemantauan status gizi balita. Kegiatan dilaksanakan dengan langsung bertemu dengan masyarakat di Desa Saronda Kecamatan Bajo Barat. Kegiatan dilaksanakan di Desa Saronda Kecamatan Bajo Barat pada tanggal 3-6 April 2023 jam 09.00 Wita – selesai dengan jumlah peserta 53 Balita. Data primer diambil dengan membagikan kuesioner ke pada ibu balita yang dilakukan kunjungan rumah satu persatu di Desa Saronda Kecamatan Bajo Barat. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa jumlah balita yang status Gizi baik Sebanyak 45 balita (84,9%). Gizi buruk sebanyak 8 balita (15,1%) dengan pengetahuan ibu cukup sebanyak 27 orang serta rata-rata pendapatan keluarga adalah status ekonomi Rp.>1.000.000.

**Kata Kunci:** Balita, Status;Gizi, Pemantauan

### ABSTRACT

*Child malnutrition continues to be a public health problem in developing countries. In Indonesia, nutritional problems are still present at the national level, based on the 2021 Susenas integration data and the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI), the prevalence of stunting under five in Indonesia is 24.4%, while the prevalence underweight (undernutrition) by 17.0% and the prevalence of overweight (over nutrition) by 3.8% while the prevalence wasted (thinness) by 7.1%. Monitoring of nutritional status tends not to be carried out. It is necessary to educate the public regarding monitoring the nutritional status of toddlers. The activity was carried out by directly meeting with the community in Saronda Village, West Bajo District. The activity was carried out in Saronda Village, West Bajo District on 3-6 April 2023 at 09.00 WITA - finished with 53 participants under five. Primary data was taken by distributing questionnaires to mothers of toddlers who made home visits one by one in Saronda Village, West Bajo District. The results of this service show that the number of toddlers with good nutritional status is 45 toddlers (84.9%). There were 8 children under five (15.1%) with severe malnutrition, 27 of whom had adequate mother knowledge and the average family income was an economic status of Rp.> 1,000,000.*

**Keywords:** Toddlers, Status; Nutrition, Monitoring

## **PENDAHULUAN**

Masa balita adalah masa yang paling penting dalam siklus kehidupan, pada usia 0 sampai 5 tahun balita mengalami perkembangan fisik, mental dan perilaku. Oleh karena itu di usia tersebut balita perlu mendapatkan perhatian khusus dalam hal gizi. Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat mengkonsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh. (Sampouw, 2021; Tangdiarru et al., 2022)

Malnutrisi anak terus menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang, *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyebutkan secara global masih terdapat masalah gizi yang terdapat 45,4 juta anak di bawah lima tahun, mengalami kekurangan gizi akut (wasting) pada tahun 2020 dengan persentase balita penderita gizi akut paling tinggi di Asia Selatan sebesar 14,7% dan sebanyak 3,7% balita di Asia Timur dan Pasifik mengalami kekurangan gizi akut. (Mandiangan et al., 2023)

Di Indonesia masalah gizi juga masih terdapat pada tingkat nasional,

berdasarkan data integrasi Susenas dan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 24,4% sementara itu prevalensi underweight (gizi kurang) sebesar 17,0% dan prevalensi overweight (gizi lebih) sebesar 3,8% sedangkan prevalensi wasted (kurus) sebesar 7,1%. (Jusni et al., 2022)

Status gizi ini menjadi penting di perhatikan karena merupakan salah satu faktor risiko untuk terjadinya kesakitan dan kematian. Status gizi yang baik sangat ditentukan oleh pemberian makanan yang dikonsumsi dan cukup kandungan gizinya serta disesuaikan dengan kebutuhan gizi balita, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal (Hanim, 2020)

Berdasarkan data kementerian kesehatan Sulawesi Selatan tahun 2021 terdapat 2.691 balita dengan kasus gizi buruk (Kemenkes RI., 2020). Berdasarkan laporan tahunan dinas kesehatan Kabupaten Luwu tahun ada 84 kasus balita penderita gizi buruk pada tahun 2020. Dan di tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 72 kasus. Dari semua balita penderita gizi buruk yang tercatat, semuanya telah diberikan perawatan untuk proses pemulihan (Muhammad, 2022). Selain itu, menurut data Puskesmas Bajo

Barat Tahun 2020 bahwa jumlah balita dengan status gizi normal sebesar 59 balita, status gizi buruk sebesar 47 balita. (Puskesmas Bajo barat, 2021).

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya gizi kurang pada balita, berdasarkan hasil penelitian (Rahmi, 2014) menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan status gizi buruk pada balita umur 7-9 bulan yaitu pola asuh pemberian makan balita, tingkat konsumsi energi, dan protein balita. Penyebab gizi kurang tidak hanya disebabkan makanan yang kurang tetapi juga dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan ibu, riwayat penyakit infeksi, riwayat pemberian ASI eksklusif, pendapatan orang tua mengaruhi kejadian status gizi pada balita. (Ikro et al., 2021).

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik fisik ataupun mental akan menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia usia produktif. Masalah ini selanjutnya juga dapat berdampak pada peningkatan resiko penyakit kronis degenerative saat dewasa. yang tentu saja akan menimbulkan peningkatan pengeluaran negara dalam bidang kesehatan 11. Dikutip dari Gianfranco S. Papotot penelitian kekurangan nutrisi dan kelainan. sistem

saraf pada anak memiliki hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain. Anak yang mengalami kekurangan nutrisi memiliki pengaruh pada perkembangan sistem saraf dan terbanyak pada kelainan motorik dan kognitif.

Berdasarkan study pendahuluan terkait masih tingginya prevalensi masalah gizi pada balita serta dampak jika tidak ditangani, maka tim pengabdian melakukan pemantauan status gizi pada balita di Desa Saronda Kecamatan Bajo Barat yang bertujuan untuk mengetahui status gizi balita sehingga dapat melakukan tindak lanjut perbaikan gizi pada balita.

## **METODE PELAKSANAAN**

Mengingat pentingnya kesehatan balita terutama terkait gizinya, maka perlu pemantauan status gizi balita dan dapat melakukan tindak lanjut. Kegiatan dilakukan dengan *door to door* saat pemantauan gizi balita, saat melakukan pemantauan tim juga mencoba mengali pengetahuan ibu dan pendapatan ekonomi keluarga. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait faktor yang menyebabkan terjadinya masalah gizi di Desa Saronda Kecamatan Bajo Barat.

Langkah pertama yang kami lakukan adalah tentu saja mengajukan izin dan

mengkonsultasikan kegiatan penyuluhan yang akan kami laksanakan tersebut kepada pihak pemerintah Desa Saronda Kecamatan Bajo Barat sebagai pemegang wewenang tertinggi dalam desa tersebut. Pihak pemerintah Desa menyambut gembira kegiatan ini karena untuk kepentingan dan kesehatan para masyarakat di Desanya.

Adapun tim pengabdian yang melakukan kegiatan ini adalah Fitriana Ibrahim, Sumarni, Ajeng Anggreny Ibrahim yang memiliki keahlian di bidang ilmu kebidanan. Sasaran dalam kegiatan ini adalah Balita dan ibu balita yang berdomisili di Desa Saronda Kecamatan Bajo Barat.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan dengan langsung bertemu dengan masyarakat di Desa Saronda Kecamatan Bajo Barat. Kegiatan dilaksanakan di Desa Saronda Kecamatan Bajo Barat pada tanggal 3-6 April 2023 jam 09.00 Wita – selesai dengan jumlah peserta 53 Balita. Data primer diambil dengan membagikan kuesioner ke pada ibu balita yang dilakukan kunjungan rumah satu persatu di Desa Saronda Kecamatan Bajo Barat.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa bawah jumlah balita yang status

Gizi baik Sebanyak 45 balita (84,9%). Gizi buruk sebanyak 8 balita (15,1%).

Status Gizi	Frekuensi	%
Gizi baik	45	84,9
Gizi buruk	8	15,1
Gizi kurang	0	0
Total	53	100%

Sumber Data : Primer

Ketika terjadi kekurangan nutrisi akan mengakibatkan anak mengalami keterlambatan pada pertumbuhan dan perkembangan, dimana akan terjadi ketidak seimbangan antara jumlah asupan gizi dengan kebutuhan penggunaan zat gizi oleh tubuh khususnya oleh otak. Hal ini akan mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak, karena kemampuan motorik kasar memerlukan kinerja otak dan otot sehingga tubuh sangat memerlukan asupan nutrisi yang seimbang.

Sedangkan terkait pengetahuan ibu tentang gizi balita masih tergolong cukup sesuai tabel dibawah

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	5	9,4
Cukup	27	50,9
Kurang	21	39,6
Total	53	100%

Sumber Data : Primer

Dilihat dari tabel 2 diatas menunjukkan bawah pengetahuan baik Sebanyak 5 orang (9,4%), pengetahuan cukup sebanyak 27 orang (50,9%). dan

pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (39,6%).

Tingkat pengetahuan gizi ibu tidak selalu menyebabkan asupan energi anak sesuai dengan angka kecukupan yang dianjurkan. Hal ini disebabkan karena ibu tidak bisa menyediakan makanan yang cukup beragam dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota keluarga. Penyebab lain diantaranya adalah karena sikap dan perilaku ibu terhadap gizi tidak sejalan dengan pengetahuan gizinya, Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Hanim, 2020), yang berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi Status Gizi Balita di Wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. Mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan pola pemberian makan dengan status gizi balita.

Perkiraan global menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga anak di bawah usia lima tahun di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah sangat berisiko tidak mencapai potensi perkembangan mereka, berdasarkan kemiskinan dan stunting. Masalah terkait kesehatan dan gizi anak dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk

belajar sehingga nutrisi sangat diperlukan terutama pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Papotot et al., 2021)

Dilihat dari hasil yang ditemukan saat melakukan pemantauan status gizi balita dan wawancara singkat dengan orang tua memperlihatkan bawah status ekonomi <Rp.500.000 Sebanyak 9 orang (17,0%), status ekonomi yang Rp.500.000-1.000.000 sebanyak 14 orang (26,4%), dan status ekonomi Rp.>1.000.000 sebanyak 30 orang (56,6 %).

### **Dokumentasi kegiatan**



### **KESIMPULAN**

Kegiatan dilaksanakan dengan langsung bertemu dengan masyarakat di Desa Saronda Kecamatan Bajo Barat. Kegiatan dilaksanakan di Desa Saronda Kecamatan Bajo Barat pada tanggal 3-6 April 2023 jam 09.00 Wita – selesai dengan jumlah peserta 53 Balita. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa jumlah balita yang status Gizi baik Sebanyak 45 balita (84,9%). Gizi buruk sebanyak 8 balita (15,1%) dengan pengetahuan ibu cukup sebanyak 27 orang serta rata-rata pendapatan keluarga adalah status ekonomi Rp.>1.000.000.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hanim, B. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.36341/jomis.v4i1.1118>
- Ikro, D. P. N., Fitriani, R., Rahim, R., Rimayanti, U., & Manda, I. (2021). Analisis Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Tahun 2020. *Al-Iqra Medical Journal : Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, 4(2), 40–46. <https://doi.org/10.26618/aimj.v4i2.4951>
- Jusni, Arfiani, Erniawati, & Wini, S. I. (2022). Pemanfaatan GeoDa dalam Pemetaan Stunting di Kabupaten

Bulukumba. *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(3), 126–133.

- Kemenkes RI. (2020). KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR HK.01.07/MENKES/320/2020. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp://>
- Mandiangan, J., Amisi, M. D., & Kapantow, N. H. (2023). Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Lesabe dan Lesabe 1 Kecamatan Tabukan Selatan. *Akreditasi SINTA*, 5(Maret), 73–80. <https://doi.org/10.35801/jpai.4.2.2023.45418>
- Muhammad. (2022). *Profil Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2022*. 1–271.
- Papotot, G. S., Rompies, R., & Salendu, P. M. (2021). Pengaruh Kekurangan Nutrisi Terhadap Perkembangan Sistem Saraf Anak. *Jurnal Biomedik:JBM*, 13(3), 266. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.3.2021.31830>
- Rahmi, F. K. (2014). Faktor Resiko Underweight Balita Umur 7-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 33(5), 25–31.
- Sampouw, N. L. (2021). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado.

*Klabat Journal of Nursing*, 3(1), 21.  
<https://doi.org/10.37771/kjn.v3i1.532>

Tangdiarru, A., Yusuf, K., & Rate, S.  
(2022). Faktor-Faktor Yang  
Berhubungan Dengan Status Gizi  
Balita (6-59 Bulan) Di Puskesmas  
Tampo Kabupaten Tana Toraja.  
*Jurnal Promotif Preventif*, 4(2), 107–  
115.  
<https://doi.org/10.47650/jpp.v4i2.357>